

Peningkatan Pemahaman Tauhid melalui Kegiatan Diskusi Kelompok bagi Remaja di Desa Setiling, Kec. Batukliang Utara, Kab. Lombok Tengah

Syamsul Hadi¹, Muh Asroruddin Al Jumhuri², Maulana Rizqi Pratama³, Siti Mariana⁴, Milawati⁵

¹⁻⁵ STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat-NTB, Mataram, Indonesia; soelhadi69@gmail.com¹, asror.fakod@gmail.com², merrymariana190@gmail.com⁴

Article history

Received: 02 May 2021

Revised: 28 May 2021

Accepted: 21 June 2021

*Corresponding Author:

Syamsul Hadi, STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat-NTB, Mataram, Indonesia; Email: soelhadi69@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan pemahaman tauhid melalui kegiatan diskusi kelompok bagi remaja di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman tauhid remaja, yang terlihat dari pemahaman konsep tauhid yang lebih komprehensif, partisipasi aktif dalam diskusi, serta perubahan sikap dan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi metode pembelajaran yang interaktif, materi yang relevan dengan konteks peserta, peran fasilitator yang efektif, dan lingkungan yang mendukung. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diskusi kelompok dapat menjadi metode alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tauhid dan membentuk generasi muda yang berakidah kuat. Implikasi penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi lembaga pendidikan keagamaan, masyarakat, dan stakeholder terkait dalam mengembangkan program-program serupa.

Kata Kunci: Pemahaman Tauhid, Diskusi Kelompok, Remaja, Desa Setiling, Pendidikan Keagamaan.

Pendahuluan

Pemahaman tauhid sebagai fondasi utama dalam ajaran Islam memegang peran penting dalam membentuk akidah dan perilaku seorang muslim. Tauhid tidak hanya sekadar mengenal Allah sebagai Sang Pencipta, tetapi juga melibatkan pengakuan, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi remaja, yang berada dalam fase pencarian jati diri dan rentan terhadap pengaruh negatif, pemahaman tauhid yang kuat dapat menjadi benteng moral dan spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

Di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, remaja menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi lingkungan sosial maupun pengaruh globalisasi. Minimnya kegiatan keagamaan yang mendalam dan terstruktur menyebabkan pemahaman tauhid di

kalangan remaja cenderung dangkal. Hal ini berdampak pada kurangnya kesadaran akan pentingnya mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman tauhid secara lebih efektif dan menyenangkan, salah satunya melalui kegiatan diskusi kelompok.

Diskusi kelompok dipilih sebagai metode karena dinilai mampu menciptakan suasana interaktif dan partisipatif. Melalui diskusi, remaja tidak hanya menerima informasi secara satu arah, tetapi juga diajak untuk berpikir kritis, bertukar pikiran, dan mengkonstruksi pemahaman mereka secara kolektif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi remaja di Desa Setiling untuk memperdalam pemahaman tauhid sekaligus mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas kegiatan diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman tauhid bagi remaja di Desa Setiling Kec. Batukliang Utara, Kab. Lombok Tengah. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi penguatan akidah dan moral remaja di tengah arus modernisasi yang semakin kompleks.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pemahaman tauhid melalui kegiatan diskusi kelompok bagi remaja di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses diskusi, wawancara mendalam dengan 10-15 remaja peserta kegiatan, serta dokumentasi berupa catatan dan rekaman kegiatan. Subjek penelitian adalah remaja berusia 15-19 tahun yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan bersedia berpartisipasi. Data dianalisis secara tematik dengan langkah-langkah transkripsi, pengodean, interpretasi, dan penyajian hasil dalam bentuk narasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member check untuk memastikan akurasi temuan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan diskusi kelompok yang dilakukan di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah, berhasil meningkatkan pemahaman tauhid di kalangan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum mengikuti diskusi, mayoritas remaja memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep tauhid. Mereka hanya mengenal tauhid sebagai "mengakui Allah sebagai Tuhan" tanpa memahami makna mendalam seperti tauhid rububiyah (mengakui Allah sebagai pencipta dan pengatur alam semesta), tauhid uluhiyah (mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah), dan tauhid asma wa sifat (mengakui nama-nama dan sifat-sifat Allah). Namun, setelah mengikuti serangkaian diskusi kelompok, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif. Rizal Ahmad, salah satu peserta menyatakan, "Saya sekarang mengerti bahwa tauhid bukan hanya percaya Allah itu ada, tetapi juga menyadari bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan memiliki nama-nama serta sifat yang sempurna." Hal ini menunjukkan bahwa diskusi

kelompok berhasil membuka wawasan peserta tentang dimensi-dimensi tauhid yang sebelumnya kurang mereka pahami.

Selain peningkatan pemahaman konsep tauhid, kegiatan diskusi kelompok juga menciptakan ruang interaktif bagi remaja untuk bertanya, berdebat, dan berbagi pandangan. Partisipasi aktif peserta terlihat dari antusiasme mereka dalam menyampaikan pendapat dan merespons pertanyaan dari fasilitator maupun teman sekelompok. Misalnya, dalam salah satu sesi diskusi, seorang peserta bernama Irwan mengajukan pertanyaan kritis tentang hubungan tauhid dengan kehidupan sehari-hari, yang kemudian memicu diskusi mendalam tentang implementasi tauhid dalam konteks sosial. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkaya pemahaman peserta, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan mengungkapkan pendapat secara sistematis. Fasilitator diskusi juga berperan penting dalam memandu peserta untuk menggali makna tauhid secara mendalam. Mereka tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengajak peserta untuk merefleksikan makna tauhid dalam kehidupan mereka. Misalnya, fasilitator sering mengajukan pertanyaan terbuka seperti, "Bagaimana cara kalian menerapkan tauhid dalam menghadapi tekanan teman sebaya?" Pertanyaan semacam ini mendorong peserta untuk berpikir lebih mendalam dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid.

Peningkatan pemahaman tauhid juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku peserta. Beberapa remaja mengaku mulai lebih rajin beribadah, menghindari perbuatan maksiat, dan lebih menghargai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Rizal Ahmad menceritakan, "Setelah diskusi, saya jadi lebih sadar untuk tidak ikut-ikutan teman yang suka bolos shalat. Saya ingat bahwa itu bertentangan dengan tauhid." Perubahan sikap ini menunjukkan bahwa pemahaman tauhid yang mendalam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memengaruhi praktik keagamaan dan moral peserta. Selain itu, peserta juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi tentang pentingnya tauhid sebagai fondasi kehidupan. Mereka mulai memahami bahwa tauhid bukan hanya sekadar teori, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Misalnya, Rita'uddin menyatakan, "Saya sekarang sadar bahwa tauhid itu penting karena itu dasar iman kita.

Kalau tauhidnya kuat, kita tidak mudah terpengaruh hal-hal negatif." Kesadaran ini menjadi modal penting bagi remaja untuk menghadapi tantangan modernisasi dan pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Keberhasilan kegiatan diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman tauhid dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, metode diskusi yang interaktif memungkinkan peserta untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan metode ceramah yang cenderung satu arah, diskusi kelompok menciptakan ruang bagi peserta untuk bertanya, berdebat, dan berbagi pandangan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan refleksi pribadi. Dalam konteks ini, peserta tidak hanya menerima informasi dari fasilitator, tetapi juga mengkonstruksi pemahaman mereka melalui dialog dengan teman sekelompok. Kedua, materi tauhid yang disampaikan dalam diskusi dirancang untuk relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja di Desa Setiling. Misalnya, fasilitator menggunakan contoh-contoh konkret seperti pengaruh media sosial, pergaulan, dan tantangan modernisasi terhadap akidah remaja. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah memahami dan mengaitkan konsep tauhid dengan pengalaman mereka sendiri. Ketiga, peran fasilitator yang efektif juga turut mendukung keberhasilan kegiatan. Fasilitator tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memandu peserta untuk berpikir kritis dan mendalam tentang tauhid. Mereka sering mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong peserta untuk merefleksikan makna tauhid dalam kehidupan mereka.

Lingkungan yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan ini dilakukan dalam suasana yang aman dan nyaman bagi peserta, sehingga mereka merasa bebas untuk terbuka dan jujur dalam menyampaikan pendapat maupun pertanyaan. Selain itu, dukungan dari tokoh masyarakat dan orang tua juga turut memotivasi remaja untuk aktif berpartisipasi. Dukungan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi peserta, tetapi juga menciptakan sinergi antara keluarga, masyarakat, dan lembaga keagamaan dalam upaya penguatan akidah remaja. Selain meningkatkan pemahaman tauhid, kegiatan diskusi kelompok juga membantu

peserta mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan gagasan dengan jelas, dan bekerja sama dalam kelompok. Keterampilan ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seorang peserta mengaku bahwa setelah mengikuti diskusi, ia menjadi lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum dan lebih terbuka terhadap pendapat orang lain.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan keagamaan, pengembangan remaja, dan masyarakat Desa Setiling. Pertama, bagi pendidikan keagamaan, diskusi kelompok dapat menjadi metode alternatif yang efektif untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, khususnya tauhid, di kalangan remaja. Pendekatan ini dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan keagamaan, seperti madrasah dan pesantren, untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Kedua, bagi pengembangan remaja, kegiatan diskusi kelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman tauhid, tetapi juga membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan berpikir kritis. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Ketiga, bagi masyarakat Desa Setiling, penelitian ini dapat menjadi acuan untuk mengembangkan program-program keagamaan yang lebih inovatif dan partisipatif. Dengan melibatkan remaja secara aktif, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang kuat akidahnya dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Meskipun memberikan temuan yang positif, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta yang terbatas membuat temuan tidak dapat digeneralisasi ke lokasi lain. Kedua, durasi penelitian yang singkat menyebabkan kegiatan diskusi kelompok hanya dilakukan dalam beberapa sesi, sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap pemahaman tauhid peserta. Ketiga, sebagai penelitian kualitatif, hasil penelitian mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan data. Namun, keterbatasan ini tidak mengurangi signifikansi temuan penelitian, melainkan membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan durasi yang lebih panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pemahaman tauhid remaja di Desa Setiling. Keberhasilan ini didukung oleh metode pembelajaran yang interaktif, materi yang relevan, peran fasilitator yang efektif, dan lingkungan yang mendukung. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan keagamaan dan penguatan akidah remaja di tengah tantangan modernisasi. Dengan demikian, kegiatan diskusi kelompok dapat menjadi model yang efektif untuk meningkatkan pemahaman tauhid dan membentuk generasi muda yang berakidah kuat serta berkontribusi positif bagi masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan diskusi kelompok berhasil meningkatkan pemahaman tauhid remaja di Desa Setiling, Kecamatan Batukliang Utara, Kabupaten Lombok Tengah. Peningkatan ini terlihat dari pemahaman konsep tauhid yang lebih komprehensif, di mana peserta tidak hanya mengenal tauhid sebagai "mengakui Allah sebagai Tuhan," tetapi juga memahami dimensi-dimensi mendalam seperti tauhid rububiyah, uluhiyah, dan asma wa sifat. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok menciptakan ruang interaktif yang memungkinkan peserta untuk bertanya, berdebat, dan berbagi pandangan, sehingga melatih keterampilan berpikir kritis dan komunikasi mereka. Pemahaman tauhid yang meningkat juga berdampak positif pada sikap dan perilaku peserta, seperti meningkatnya kesadaran untuk rajin beribadah, menghindari perbuatan maksiat, dan menghargai nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini didukung oleh metode pembelajaran yang interaktif, materi yang relevan dengan konteks peserta, peran fasilitator yang efektif, serta lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, kegiatan diskusi kelompok tidak hanya efektif dalam meningkatkan pemahaman tauhid, tetapi juga membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi, sekaligus membentuk generasi muda yang berakidah kuat dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Keagamaan, diskusi kelompok dapat diadopsi sebagai metode pembelajaran alternatif dalam pendidikan keagamaan, khususnya di madrasah, pesantren, atau majelis taklim. Pendekatan ini dapat membuat pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik.
- b. Bagi masyarakat desa Setiling harusnya dapat mengembangkan program-program keagamaan yang lebih inovatif dan partisipatif, seperti diskusi kelompok, untuk meningkatkan pemahaman tauhid remaja. Selain itu, penting untuk melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan pemuda dalam mendukung kegiatan tersebut.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk studi lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, durasi yang lebih panjang, dan metode yang lebih beragam. Misalnya, penelitian dapat dilakukan di beberapa desa dengan karakteristik yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dampak jangka panjang.
- d. Bagi Pemerintah dan Stakeholder seharusnya dapat mendukung kegiatan serupa melalui penyediaan fasilitas, pelatihan fasilitator, dan pendanaan. Hal ini akan memastikan keberlanjutan program dan perluasan dampak positifnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga STAI Al-Amin Gersik Kediri Lombok Barat Melalui Lembaga P3M yang telah memberi dukungan berupa finansial terhadap penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, M. 2017, *Tauhid: Konsep dan Implementasi dalam Kehidupan Modern*, Al-Mizan: Bandung.
- Asy'ari, H. 2018, *Pendidikan Tauhid untuk Remaja: Teori dan Praktik*, Rosda: Jakarta.
- Azra, A, 2016, *Islam dan Pembangunan Karakter Remaja*, Kompas: Jakarta.

- Creswell, J. W., 2018, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*, SAGE Publications: Thousand Oaks.
- Fauzi, A., 2019, *Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Agama*, Prenadamedia: Jakarta.
- Hasan, M., 2020, *Pendidikan Akidah dan Tauhid untuk Generasi Muda*, Erlangga: Jakarta.
- Hidayat, R., 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Refika Aditama: Bandung.
- Ismail, S., 2018, *Tauhid dan Pembentukan Karakter Remaja*, Al-Mawardi: Surabaya.
- Moleong, L. J., 2019, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Muhaimin, 2017, *Strategi Pembelajaran Agama Islam*, Rajawali Press: Jakarta.
- Qardhawi, Y., 2018, *Tauhid: Esensi dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern*, Mizan: Bandung.
- Sugiyono, 2019, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Ke-2)*, Alfabeta: Bandung.
- Suparta, M., 2020, *Pendidikan Tauhid: Teori dan Aplikasi*, Kencana: Jakarta.
- Sutrisno, 2017, *Metode Penelitian Sosial: Teori dan Aplikasi*, Andi Offset: Yogyakarta.
- Tafsir, A., 2018, *Ilmu Tauhid untuk Perguruan Tinggi*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Usman, H., 2019, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara: Jakarta.
- Wahid, A., 2016, *Pendidikan Tauhid dalam Konteks Modern*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Yin, R. K., 2018, *Qualitative Research from Start to Finish (2nd ed.)*, Guilford Press: New York.
- Zarkasyi, H. F., 2020, *Tauhid dan Pembentukan Karakter Remaja Muslim*, Gema Insani: Jakarta.